

**TRADISI MARKOBAR SEBAGAI IDENTITAS DAN KEARIFAN LOKAL
MASYARAKAT MANDAILING*****THE MARKOBAR TRADITION AS THE IDENTITY AND LOCAL WISDOM
OF THE MANDAILING COMMUNITY***

**Salsa Nabila Hasan¹, Putry Rahmayani², Wilda Rohani³, Diva Andre Syahreza⁴,
Rahmi Wahyuni⁵**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

Email : salsanabilahasan2806@gmail.com

Article Info**Article history :**

Received : 05-12-2025

Revised : 07-12-2025

Accepted : 09-12-2025

Pulished : 11-12-2025

Abstract

Markobar tradition as a reflection of cultural identity and local wisdom within the Mandailing community. The purpose of this research is to examine how the Markobar tradition functions in strengthening cultural identity and preserving the inherited values of local wisdom. The study employs a qualitative method with a descriptive approach, where data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that Markobar, meaning "to speak" or "to converse," represents an oral tradition rich in moral, social, and cultural values. It serves as a medium for communication, kinship strengthening, and the transmission of traditional wisdom. Markobar is practiced in various social contexts, such as siriaon (joyful celebrations) and silulutun (mourning ceremonies). In wedding ceremonies, the process begins with the suhut's opening remarks, followed by responses from mora and kahanggi, and concludes with advice from both families grounded in the dalian natolu system. In funeral contexts, Markobar emphasizes words of sympathy and encouragement for the bereaved family. Preserving the Markobar tradition is crucial for reinforcing Mandailing cultural identity amid the challenges of globalization and the erosion of traditional values.

Keywords: *Markobar, Mandailing Culture, Local Wisdom*

Abstrak

Tradisi Markobar sebagai identitas dan kearifan lokal masyarakat Mandailing. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali peran tradisi Markobar dalam memperkuat identitas budaya serta melestarikan nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, di mana data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Markobar, yang berarti "berbicara", merupakan tradisi lisan yang sarat nilai-nilai moral, sosial, dan budaya masyarakat Mandailing. Tradisi ini menjadi media penting dalam membangun komunikasi, mempererat hubungan kekerabatan, serta menanamkan nilai-nilai kebijaksanaan lokal. Markobar dilaksanakan dalam berbagai konteks sosial seperti acara siriaon (pesta kebahagiaan) maupun silulutun (acara duka cita). Dalam upacara pernikahan, prosesi Markobar diawali oleh suhut, kemudian direspons oleh mora dan kahanggi, serta diakhiri dengan nasihat dari keluarga kedua mempelai berdasarkan sistem dalian natolu. Sementara dalam upacara kematian, Markobar lebih menonjolkan ungkapan duka dan pesan penguatan bagi keluarga yang ditinggalkan. Pelestarian tradisi Markobar menjadi penting sebagai sarana memperkuat identitas budaya Mandailing di tengah arus globalisasi yang kian mengikis nilai-nilai tradisional.

Kata Kunci: *Markobar, Budaya Mandailing, Kearifan Lokal*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya, bahasa, serta adat istiadat yang menjadi kekayaan dan identitas nasional. Setiap daerah memiliki warisan budaya yang khas dan menjadi ciri pembeda antara satu komunitas dengan yang lain. Salah satunya adalah budaya Mandailing yang berasal dari wilayah Sumatera Utara. Masyarakat Mandailing dikenal memiliki sistem sosial yang kuat dan berlandaskan falsafah Dalihan Na Tolu, yaitu konsep keseimbangan dan saling menghormati antara tiga unsur kekerabatan: kahanggi, mora, dan anak boru. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam berbagai tradisi, salah satunya melalui Markobar, yaitu tradisi lisan yang mengandung makna dan kearifan lokal masyarakat Mandailin (Dora et al., 2024).

Secara etimologis, Markobar berarti “berbicara” atau “bermusyawarah”. Tradisi ini merupakan bentuk komunikasi adat yang digunakan untuk menyampaikan pendapat, nasihat, dan keputusan bersama dalam berbagai konteks sosial. Markobar tidak hanya sekadar percakapan formal, tetapi juga menjadi media penting dalam mempererat hubungan kekerabatan, memperkuat solidaritas sosial, dan menanamkan nilai-nilai moral kepada anggota masyarakat. Tradisi ini dilaksanakan baik dalam suasana suka (siriaon) seperti pernikahan dan syukuran, maupun dalam suasana duka (silulutun) seperti kematian dan musibah keluar (Hasibuan et al., 2022). Dalam upacara pernikahan, misalnya, prosesi Markobar diawali oleh suhut (tuan rumah) yang menyampaikan maksud dan harapan, kemudian direspons oleh mora dan kahanggi, dan diakhiri dengan nasihat-nasihat yang berlandaskan sistem Dalihan Na Tolu.

Sementara dalam upacara kematian, Markobar berfungsi sebagai sarana penyampaian ungkapan duka, penghiburan, serta penguatan moral bagi keluarga yang ditinggalkan. Dengan demikian, Markobar bukan hanya bentuk komunikasi tradisional, tetapi juga manifestasi nilai-nilai kebijaksanaan dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, di era globalisasi saat ini, tradisi seperti Markobar mulai menghadapi tantangan serius akibat perubahan sosial dan budaya. Modernisasi serta pengaruh budaya luar menyebabkan generasi muda kurang mengenal dan memahami makna tradisi leluhur mereka. Jika hal ini dibiarkan, maka identitas budaya Mandailing berpotensi mengalami pergeseran bahkan kehilangan makna.

KAJIAN TEORI

Tradisi Markobar merupakan tradisi lisan yang semestinya dilestarikan. Kata Markobar dalam bahasa Mandailing dapat dipadankan dengan kata “berbicara” dalam bahasa Indonesia. Keterampilan berbicara adalah keterampilan untuk menyampaikan ide, gagasan, dan informasi tertentu dengan kata-kata dan kalimat. Namun Markobar atau Marhata-hata bukan hanya sekedar “berbicara” tetapi termasuk di dalamnya bermusyawarah tentang sesuatu hal yang berkaitan dengan adat dan kebiasaan di masyarakat. Tradisi Markobar adalah kearifan lokal yang sangat besar pengaruhnya bagi kehormatan sebuah keluarga klan atau marga, suatu komunitas atau individu akan memiliki marwah spesifik dengan keahlian Markobar dan sebaliknya, kehormatan sebuah keluarga dalam sebuah komunitas yang disebut parkahanggian dapat mengalami fluktuasi atau guncangan jika diantara keluarga tersebut tidak terdapat personel yang dapat diandalkan untuk Markobar, atau seseorang raja di Mandailing dapat tergerus kewibawaannya karena tidak dapat ipatutonga atau tidak dapat berpidato pada acara (Harahap, 2010).

Dalam tradisi Markobar terdapat Burangir (daun sirih) yang sangat penting. Daun sirih memiliki arti penting dalam masyarakat adat Mandailing karena setiap memulai pembicaraan dalam upacara adat selalu diawali dengan menyuguhkan daun sirih yang disebut manyurdu burangir. Daun sirih tersebut didampingi sontang (gambir), soda (kapur), timbako (tembakau) dan pinang (pinang) yang ditempatkan diatas partaganan (wadah). Diatas partaganan tersebut terdapat lima benda, yang dalam perumpaan masyarakat Mandailing “Opat ganjil lima gonop” (empat ganjil lima genap). Disebut empat ganjil artinya empat benda kurang dari syarat. Apabila sudah ada lima gonop (sirih, gambir, kapur, tembakau, dan pinang) artinya sudah lengkap dan memenuhi syarat.

Lima benda yang terdapat diatas partaganan disebut napuran. Napuran tersebutlah yang akan disuguhkan pada tokoh adat/pihak yang dituakan (hatobangon), mora dan ketua adat (harajaon) setiap kali memulai upacara adat perkawinan (horja). Setelah mendapat izin, burangir/napuran boleh disuguhkan. Pihak anak boru bertugas menyuguhkan burangir (daun sirih), ketika burangir disuguhkan, harajaon, mora dan hatobangon cukup meletakkan telapak tangan pada partaganan tersebut. Hal itu sudah menandakan burangir/napuran diterima di sidang adat. Setelah itu, yang punya hajat mengutarakan maksud dan tujuannya (Putra, 2021).

Seseorang dapat diamati dengan jelas melalui pola perilaku yang teratur yang dapat mewakili dasar keyakinan, nilai, dan gagasannya. Oleh karena itu, memahami budaya masyarakat majemuk akan sangat membantu dalam memahami perilaku komunikatif anggota masyarakat multietnis.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan dalam penulisan jurnal ini ialah metodologi penelitian kualitatif untuk menjawab pertanyaan peneliti. Menurut Creswell, penelitian kualitatif adalah metode atau penelitian untuk meneliti dan memahami topik inti. Peneliti mengajukan pertanyaan umum dan sangat luas kepada partisipan penelitian atau partisipan untuk memahami fenomena inti. Setelah itu, data yang diberikan oleh peserta dikompilasi. Data biasanya ditampilkan dalam format kata atau teks. Data dalam format kata atau teks kemudian dianalisis. Hasil analisis dapat berupa penjelasan dan kita dapat mengaturnya menjadi sebuah tema. Peneliti telah memperoleh interpretasi dari data untuk menangkap makna terdalam. Metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data penelitian adalah penelitian etnografi. Penelitian etnografi sering digunakan untuk memperoleh data faktual tentang masyarakat dan budaya manusia dengan tujuan untuk menjelaskan kondisi manusia yang diteliti. Manusia dengan segala budaya dan aktivitasnya menjadi fokus utama penelitian kualitatif (Salim & Haidir, 2019). Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal. Data primer dapat diperoleh dari informan secara lengkap, dalam penelitian ini data primer yang dijadikan informan penelitian adalah orang yang terlibat dalam upacara adat Markobar yaitu tokoh adat ataupun tokoh masyarakat, kemudian pasangan suami istri yang melaksanakan pernikahan. Data ini merupakan data yang peneliti dapat peroleh dari berbagai sumber yang ada, seperti buku-buku, artikel dan dokumen serta karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan penelitian tujuannya untuk mendapatkan data yang lebih akurat. Untuk mendukung pengumpulan data primer

dan sekunder peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Markobar

Kata Markobar dalam bahasa Mandailing, lebih kurang dapat dipadankan dengan kata berbicara dalam bahasa Indonesia. Keterampilan berbicara adalah keterampilan untuk menyampaikan ide, gagasan, atau informasi tertentu dengan menggunakan kata-kata dan kalimat. Dalam konteks budaya Mandailing, Markobar dapat diartikan sebagai pembicaraan resmi yang dilaksanakan dalam upacara adat Mandailing, baik dalam acara siriaon (pesta dalam suasana gembira) maupun silulutun (pesta dalam suasana duka cita). Sebagai norma yang diwariskan secara turun-temurun, markobar memiliki tatacara yang sudah merupakan konvensi bersama masyarakat Mandailing. Pada praktiknya, meskipun terdapat beberapa variasi dalam proses penuturan dan isi yang dituturkan. Namun, warisan budaya yang dianggap sebagai salah satu budaya yang sakral ini masih dilaksanakan dalam upacara adat Mandailing. Dalam kaitan itu pula, markobar atau marata-ata merupakan konvensi traditif yang mengatur dan memberikan keteladanan dalam berbahasa dan memberikan contoh kesantunan dalam melakoni manifestasi tutur yang berasaskan sistem sosial dalihan natolu yang dijadikan sebagai landasan bertatacara dalam pelaksanaan upacara adat Mandailing (Parinduri et al., 2024). Oleh sebab itu, terciptalah norma-norma sosial yang menjadi tatanan pidato adat serta ragam bahasa yang berkenaan dalam kerapatan adat Mandailing.

Markobar memiliki daya tarik tersendiri. Bagi sebagian orang yang tidak memahami adat istiadat Mandailing, tidak memahami ragam bahasa Mandailing, dan tidak pula mengetahui hubungan sosial dan kekerabatan Mandailing, barang kali acara markobar ini dianggap sangat membosankan, buang-buang waktu, apalagi sebagian topik yang diulas hanya itu ke itu saja. Akan tetapi, begitulah penerapan olong (kasih sayang) dalam adat Mandailing. Semua unsur keluarga yang dianggap sebagai kerabat penting memang harus markobar. Mungkin bagi yang kurang paham merasa tak perlu, tetapi sebaliknya, orang yang mengerti posisi dan kedudukannya akan sangat tersinggung jika tidak didudukkan dalam kerapatan adat atau tidak diberi kesempatan berbicara dalam perundingan adat tersebut, bahkan dapat menimbulkan konflik internal dalam suatu kekerabatan.

Markobar adalah bagian dari sastra lisan Mandailing yang termasuk sebagai kearifan lokal yang semestinya dipelihara. Pada masa lampau tradisi lisan sangat berkembang pesat dalam masyarakat Mandailing. Hal ini tentu berkaitan erat dengan sikap berbahasa dan kemampuan berbahasa masyarakat Mandailing mendayagunakan bahasa sudah mapan (Parinduri et al., 2024). Di bawah ini diterakan beberapa jenis tradisi lisan tersebut:

Tradisi Lisan Mandailing

NO	NAMA	PENGUNAAN	KETERANGAN
1	<i>Mangambat</i>	Upacara menghalang-halangi pengantin wanita yang akan diboyong ke rumah pengantin laki-laki	Hampir punah

2	<i>Mangandung</i>	Nyanyian tradisional yang menyiratkan keluh-kesah dan ratapan seperti istri yang ditinggal mati suami, anak gadis yang akan berangkat ke rumah suaminya selesai menikah	Punah
3	<i>Mangalehen mangan</i>	Tradisi memberikan upa-upa kepada anak perempuan yang akan menikah,	Hampir punah
4	<i>Mangupa</i>	Tradisi memberikan upa-upa kepada anak laki-laki yang menikah, pada saat terlepas dari suatu bencana, atau setelah mendapat kelulusan, pangkat dll	Hampir punah
5	<i>Manjeir</i>	Nyanyian tradisi/religi yang mengiringi tor-tor adat Mandailing	Hampir punah
6	<i>Maralok-alok</i>	Menyampaikan pengaturan pembicaraan adat dan pengantar pembicara pada upacara adat	Hampir punah
7	<i>Marbue-bue</i>	Nyanyian/senandung sendu para ibu sewaktu menidurkan bayi	Hampir punah
8	<i>Marburas</i>	Menyampaikan cerita kelakar/anekdot di kedai kopi, di tempat keramaian, dan di podoman	Hampir punah
9	<i>Markobar</i>	Pidato yang dilaksanakan pada upacara adat	Hampir punah

Fungsi Tradisi Markobar

Tradisi Markobar pertama kali diperkenalkan oleh pemimpin Baginda Sibaroar sekitar tahun 1400-an di Panyabungan Tonga, Kabupaten Mandailing Natal. Markobar merupakan bagian dari sastra lisan Mandailing yang paling sering digunakan. Secara etimologis, kata Markobar berasal dari gabungan kata "obar" (kabar) dan "mar" (berkabar), yang berarti memberi kabar atau berpidato adat. Tradisi ini berkaitan dengan aktivitas komunikasi. Secara lebih luas, Markobar berarti sebagai pembicaraan resmi yang dilaksanakan dalam upacara adat Mandailing baik dalam acara siriaon (pesta dalam suasana gembira) maupun silulutun (pesta dalam suasana duka cita).

Secara umum, markobar dibagi menjadi dua pelaksanaan utama, yaitu dalam tradisi pernikahan dan tradisi kematian:

1. Markobar Pernikahan

Dalam tradisi markobar pernikahan, seluruh keluarga memberikan nasihat kepada kedua mempelai untuk menjalani kehidupan baru mereka agar sesuai dengan ajaran agama dan agar rumah tangga tetap rukun dan damai. Pada upacara pernikahan, pelaksanaan markobar dimulai oleh suhut (orang yang memimpin acara), yang bertugas untuk menyampaikan pokok-pokok masalah yang akan dibahas dalam upacara adat. Kemudian, mora (kelompok yang anak borunya diambil oleh pihak laki-laki) memberikan jawaban, disusul oleh kahanggi (saudara semarga atau sepewarisan). Selanjutnya, seluruh keluarga dari kedua mempelai memberikan nasihat, baik itu adik ayah, abang ayah, kakak, sepupu, dan lain-lain. Intinya, markobar ini merupakan proses yang melibatkan kedua keluarga mempelai dalam memberikan petuah dan (Putra, 2021)

2. Markobar Kematian

Dalam markobar kematian, terdapat sedikit perbedaan, yaitu nasihat yang diberikan lebih berupa penyemangat kepada keluarga yang ditinggalkan, mengingat bahwa orang yang telah meninggal adalah ciptaan Allah SWT dan akan kembali kepada-Nya. Selain itu, dalam markobar kematian juga disampaikan ucapan bela sungkawa, yang merupakan ungkapan turut berduka cita dan doa-doa untuk yang telah berpulang menghadap Sang Khalik. Pemakobar juga mendoakan keluarga yang ditinggalkan agar diberi ketabahan dalam menjalani hidup dan mampu membuka lembaran baru tanpa kehadiran orang yang paling mereka cintai. Seperti halnya markobar dalam pernikahan, markobar ini juga dimulai oleh suhut, yang kemudian dilanjutkan oleh keluarga dan tetua adat.

Tradisi Markobar dalam kehidupan masyarakat Mandailing telah menjadi norma yang dilaksanakan secara turun-temurun. Dalam praktiknya, terdapat beberapa variasi dalam cara penyampaian dan isi yang disampaikan. Meskipun demikian, tradisi yang dianggap sakral ini tetap dijalankan dalam upacara adat Mandailing. Bagi masyarakat Mandailing, Markobar memiliki daya tarik tersendiri, terutama karena keunikannya dalam pelaksanaan. Seluruh anggota keluarga harus terlibat dalam Markobar sebagai bentuk ungkapan kasih sayang antar sesama keluarga melalui pemberian nasihat atau petuah. Selain itu, jika ada anggota keluarga yang tidak diikuti dalam kerapatan adat atau tidak diberi kesempatan untuk berbicara dalam Markobar, hal tersebut dapat memicu konflik internal dalam kekerabatan. Ini terjadi karena dalam upacara adat, setiap orang dianggap memiliki peran penting dalam kerapatan adat (Putra, 2021). Oleh karena itu, sangat penting untuk menghormati dan menjaga unsur kerapatan adat dalam setiap pelaksanaan upacara adat.

Adapun fungsi utama dari tradisi markobar dalam budaya Mandailing adalah sebagai bagian penting dari upacara adat yang mencerminkan nilai-nilai lokal, etika sosial, dan seni berbicara. Berikut adalah empat fungsi utama markobar, yaitu:

- a. Fungsi Sakral: Markobar dianggap sakral karena menyampaikan nasihat yang menjunjung kebaikan dan mencegah perilaku buruk, sering kali berdasarkan ajaran agama Islam. Misalnya, pengantin baru dinasihati untuk menjalankan kewajiban agama, menghormati keluarga, dan hidup sesuai dengan norma adat.

- b. Fungsi Traditif: Markobar adalah bagian konvensional dari upacara adat Mandailing, baik di kampung halaman maupun di perantauan. Upacara adat tanpa markobar dianggap tidak lengkap, meskipun peserta mungkin tidak sepenuhnya memahami bahasa atau isi pembicaraan.
- c. Fungsi Atraktif: Dalam praktiknya, markobar melibatkan keahlian berbicara dari juru bicara adat (parhata-hata), yang sering menunjukkan kepiawaian dalam berdebat dan menyampaikan maksud dengan gaya bahasa yang memikat. Hal ini dapat memengaruhi keputusan dalam acara adat.
- d. Fungsi Artistik: Proses markobar menggunakan bahasa artistik dengan pilihan kata, intonasi, dan gaya khas yang memperkuat kesan hormat dan keindahan dalam penyampaian (Putra, 2021)

Tradisi ini tidak hanya berfungsi untuk mengatur tata cara adat, tetapi juga menjaga kelestarian bahasa dan budaya Mandailing yang semakin tergerus oleh perkembangan zaman. Upaya pewarisan tradisi ini dianggap penting untuk menghindari kepunahan elemen budaya yang berharga.

Pelaksanaan Markobar

Markobar dapat dilaksanakan diberbagai upacara adat suku Mandailing. Pelaksanaan dari Markobar sendiri diurus oleh *Dalihan na Tolu*. Melalui mereka skema pelaksanaan acara diatur dan dijalankan. Oleh karena itu, dalam setiap pelaksanaan upacara adat suku Mandailing termasuk Markobar sebaiknya harus dipahami terlebih dahulu konsep *Dalihan na Tolu*. Setelah itu, baru dilakukan pelaksanaan Markobar. Selain dari Dalihan na Tolu ada beberapa jabatan adat yang berperan dalam upacara Markobar ini, yaitu:

NO	Jabatan adat	Fungsi
1	<i>Suhut</i>	Mengutarakan pokok masalah yang akan dilaksanakan dalam acara atau upacara adat
2	<i>Kahanggi</i>	Memberikan penguatan terhadap maksud dan keinginan Suhut
3	<i>Anak boru</i>	Memberi dukungan penuh serta ikut memohon atas permintaan suhut
4	<i>Mora</i>	Memberi izin dan suka cita atas permohonan dan permintaan suhut
5	<i>Atobangon</i>	Mempertegas dan memperjelas permintaan suhut dan ulasan terhadap jawaban mora
6	<i>Namora</i>	Merangkum, merestui, merevisi sidang kerapatan adat
7	<i>Arajaon</i>	Menyimpulkan dan mengundang keputusan sidang kerapatan adat

Jabatan-jabatan tersebut akan berperan sesuai dengan perannya ketika upacara adat Markobar dilaksanakan. Satu hal yang menjadi catatan bahwa *Dalihan na Tolu* memiliki peranan yang tetap dan berkelanjutan. Namun, orang-orang yang menjadi *Dalihan na Tolu* bisa saja berubah.

Pada mulanya yang harus dipersiapkan, yaitu perjanjian terlebih dahulu dengan pihak si wanita. Setelah tercapai kesepakatan perjanjian, berangkatlah tiga orang pihak laki-laki:

1. Kahanggi/mora.
2. Anak boru.
3. Hatobongan (tokoh yang dituakan di masyarakat).

Selain itu mereka juga membawa:

1. Uang sebagai mas kawin serta pengeluaran-pengeluaran yang lain.
2. Makanan yang terbuat dari tepung beras.
3. Kain bugis warna hitam tiga buah
4. Surat-surat yang berhubungan dengan keperluan pernikahan. Setelah itu terjadi dialeg atau yang disebut (Harahap & Ritonga, 2024).

Contoh Markobar dalam adat budaya Mandailing

Assalamu alaikum wr wb.

Parjolo do iba mandokon ata mauiliate di Tuhanta na gumorga langit na tinompa situmandok tano sijongjongan, na dung mangalehen maso rongkon atorkisan di ita rap marlagut di aratak ni mora, di ari na saborngin on. Songon i musenganan solawat marsareto salam di junjunganta Nabi Muhammad saw. Na dung patidaon dalan na tigor di ita sian narobi lopus tu ari na parpudi.

Santabi sapulu, sapulu noli marsantabi tu barisan ni mora marangka maranggi, songon i muse di anak boruna, boti ita sasudena na undul marbanjar umaliang di pantar ni mora di ari na saborngin on. Di son sumurdu do napuran nami na iring rongkon ata jamita, i ma martaringot di pomparan ni kahanggi niba na margorar Sinaloan. Ia tutu, sinuan tutas nami on madung godang boti ginjang pamatangna, na tumbur suang atutumbur ni robung, marunuran dohot i, tarburtik ma di sitamunangna nangkan manadingkon adat maposo mamolus adat matua bulung.

Bo, nipatantan ma da simanjojak, nipagayung alang tangan simangido, langka buat manunggal manualang tarkuliang desa, jumojori lumban asa banjar, manjalai sirongkap ni tondi na toruk pangaroa mangurupi boti maribo ni roa mangida doli-doli na na mardalan megal-egal nipaoban-oban simanjojakna. Ia rupani adong do boru ni mora na alu roana mida doli-doli na manunggal sadalanan on, ia tutu i ma nauli bulung gadis ni mora, na malo on sumambut lidung, boti na toruk parpanaili.

Ia on boti ni padalan lidung ata usip, usip di tangga-tangga. Marlidung naposo bulung:

Iabo ale sidulang-dulang

Na tubu dumonokkon tandiang

Iabo siboru ni tulang

Tola doho le asahatan ni pamatang

Mangalus boru ni mora sumambut lidung:

Inda au mulak sian parsobanan

Di na laos guling sidumadang
Inda au mangilak angkang dipanyahatan
Tai leng marnangkele di damang dainang

Antong pambaen ni Tuhanta na markuaso i, rumbuk tahi ni na dua simanjungung on, mardandan ata –humata, mardomu ruas dohot buhu. Sadan santongkin marmonok-monok pangaroa, aha do pe antong angkon na ipataingtaing, murlamba lolot anta mangalap tu suadana, sanga nipajolo dongan na leban ningna di pangkilalaanna, bo na bulus apuan ma nilojongkonsa gadis ni mora tu aratak nami (Putra, 2021).

Di aroro ni na dua simanjungung on, tarsonggot tarkorjung simatobangnya. Angke somalna doli-doli do donganna manaek tu bagus, ia bo on nauli bulung. Nisungkun sapai simatobang daganak na dua simanjungung on, na langka tu dia do alai on; na langka marjalang-jalang sanga na langka martandang? Mangalus sinuanna tunas, pomparan nami,” anggo on damang parsinuan bo pe dainang pangintubu, angkon na saut ma surdu ni napuran. Tu bagus ni moranta, angke na langka matobang ma alalangka nami on; inda na langka marjalang-jalang sanga langka martandang. Ia muda suada abat na mangangkala, gadis ni moranta on on ma donganku saparkancitan, dalandalan ni simanyilam maripul, na sumale tarup dongan maradat sapanjang marangin sipurpuron.

Mambege alus ni daganak na dua simanjungung i, gumadobak-gumadobuk taroktok ni simatobang. Ia on pomparan madung maroban utang, utang na denggan ata-umata ma na idokna, ia tutu angkon na sigop ma ita manyuruk manopoti bagus ni moranta, ulang alai parjolo buragan agoan di gadisna, mandalankon tangga – tangga ni paradatan, mandokon ata bou pasae lidung mandokon ulang agoan.

On ma da morangku, di borngin ni ari on ro ami randang-rinding markahanggi maranak boru, surdu napuran name iut dohot andung olos, i ma taringot di gadis mora madung sahat di talapak tangan nami. Satontang tu si ami doma na mamboto alele ni siubeonna, bo pe situhuk ni simanarena. Nian ulang be ita agoan marpio mangan, tailian di paridian, sanga intean di gasgas parsobanan. Tarsaima jolo lidung sian iba, umbaen di son dontong anak boru na gogo manjujung i, ibana do ma mandokon ata.

Terjemahan Indonesia

Assalamu alaikum wr wb.

Pertama sekali saya mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang mahakuasa, yang telah memberikan waktu dan kesehatan kepada kita, kiranya pada malam ini dapat berkumpul di rumah mora ini. Tentunya solawat berangkai salam kita sampaikan pada junjungan kita Nabi Muhammad saw. Yang telah membimbing umatnya menuju jalan yang lurus dari dahulu hingga sekarang.

Maaf, berkali-kali kami menyampaikan permohonan maaf kepada pihak mora kami keluarga berkeluarga, begitu juga kepada anak borunya, dan kita semua yang duduk berbanjar-banjar dan berhadir pada malam ini. Di sini, tadi, kami haturkan sirih beserta kalam, yaitu berkenaan dengan putra dari kahanggi kami yang bernama. Yang mana rupanya, bahwa putra kami ini telah memiliki umur yang matang dan dewasa. Sehubungan dengan itu, terbetiklah di dalam

kalbunya untuk meninggalkan masa lajang menuju masa orang tua. Sesuai dengan hasrat di hatinya tersebut, maka berangkatlah dia melangkah kaki, berjalan bertualang mendatangi beberapa tempat kediaman, mencari jodoh belahan jiwa yang berhati lemah- lembut, pengasih dan penolong kepada lelaki yang berjalan menuruti kaki melangkah ini. Ternyata, seorang putri mora kita menaruh iba kepada lelaki melangkah menyendiri ini, yaitu gadis jelita, yang pandai bertutur sapa dan lemah- gemulai.

Selanjutnya, mereka berkenalan dan beramah-tamah.

Bertanyalah sang pemuda:

Duhai sidulang-dulang Yang tumbuh di dekat pakis-pakisan

Wahai putri sang tulang

Berkenankah menerima jiwa dan badan

Mangalus boru ni mora sumambut lidung:

Takkan bertolak dari rimbaan

Di saat mentari bersalin senja

Tiada kutolak jiwa dan badan

Namun kuminta restu ayah dan bunda

Begitulah takdir dari Allah Yang Maha Berkuasa, bulat air di pembuluh, bulat kata di mufakat untuk seia sekata membangun mahligai rumah tangga. Sebentar kemudian terbit curiga di dalam hati, iya pula, apakah artinya berlalai-lalai, lamalama nanti justru jadi tiada, atau bisa jadi didulukan orang. Begitu bisikan di dalam jiwa. Pendek cerita, dilarikan putra kamilah putri mora ini ke rumah kami.

Kedua orang tuanya sangat terkejut atas kehadiran kedua orang ini. Apalagi biasanya temannya yang sering ke rumah adalah anak muda. Tiba-tiba saat itu didampingi seorang gadis. Lalu bertanyalah orang tua pada dua sejoli itu, “Hendak kemanakan mereka berdua?” Apakah mau pergi berjalan-jalan, atau hanya sekadar berkunjung? Lalu dijawab oleh anak kami bahwa tujuan mereka adalah menuju kursi pernikahan maka sudah selayaknya kalau kita menghaturkan sembah ke keluarga mora kita, jika tidak ada aral yang merintang, dia akan menjadikan putri mora kita ini sebagai teman sehidup semati.

Berdebar-debar hati ayah dan bunda mendengar penuturan dari kedua sejoli itu, bagaimanapun putra mereka telah berutang secara adat, yang mesti diselesaikan secara adat pula. Tentu saja lebih baiklah disegerakan mendatangi rumah mora agar mereka jangan sampai merasa galau karena kehilangan anak gadisnya, kemudian tunduk patuh mengikuti aturan yang sudah diadatkan, serta menyampaikan berita agar jangan merasa kehilangan.

Kira-kira inilah wahai mora kami, pada malam ini sengaja kami datang diiringkan kahanggi dan anak boru, dengan mempersembahkan sirih adat, karena putri mora kini telah berada dalam pengawasan kami. Untuk itu mora kami tidak perlu risau, kamilah yang akan bertanggung jawab untuk menjaganya sehingga tidak kurang sesuatu apapun juga. Demikianlah uraian yang dapat saya sampaikan, tetapi karena di sini hadir pula anak boru kami, maka kepada beliau kami persilakan!

Begitulah salah satu contoh pelaksanaan Markobar pada tradisi adat Mandailing. Dalam penggunaan diksi kata tidak harus meniru dialog yang dipaparkan di atas. Setiap parkobar bebas menggunakan diksi kata yang menurutnya sesuai dengan kondisi saat Markobar dilaksanakan. Disinilah fungsi atraktif dan artistik Markobar terjadi dimana para parkobar unjuk kebolehan dalam merangkai diksi kata saat upacara adat berlangsung.

KESIMPULAN

Mandailing merupakan salah satu suku yang banyak ditemui di utara pulau Sumatera atau lebih spesifik berada di selatan Provinsi Sumut. Secara geografis mayoritas dari penduduk suku Mandailing bertempat tinggal di Kabupaten Mandailing Natal. Asal usul nama Mandailing diketahui berasal dari kata Mande Hilang (Minangkabau), artinya ibu yang hilang. Sumber lain mengatakan dari Mandala Holing (Koling, yang berasal dari kerajaan Kalingga dari India). Untuk kepastian dari sejarah asal usul suku ini tidak dapat dipastikan secara spesifik yang jelas, keberadaan suku ini telah termaktub pada kitab Nagarakartagama karangan Mpu Prapanca di Pupuh XIII.

Berkaitan dengan kebudayaan ataupun tradisi yang ada pada suku ini sangat banyak. Salah satu dari kebudayaan atau tradisi yang ada, yaitu tradisi lisan Markobar. Markobar merupakan sastra lisan Mandailing yang termasuk kearifan lokal dan sudah semestinya harus dipelihara dan dilestarikan. Dalam Bahasa Mandailing Markobar berarti berbicara. Markobar sendiri menjadi suatu tradisi yang penting dikarenakan dalam pelaksanaannya tradisi ini tidak hanya sekedar berbicara seperti biasa. Melainkan, pembicaraan yang dilakukan adalah penting dan dilakukan secara formal atau resmi.

Dalam pelaksanaan Markobar yang memiliki peran penting adalah Dalihan na Tolu. Dalihan na Tolu adalah tumpuan atau tempat bertumpu yang terdiri dari tiga komponen. Tiga komponen yang menjadi tumpuan dalam pelaksanaan upacara adat suku Mandailing, yaitu mora, kahanggi, dan anak boru. Ketiga komponen tersebut akan bersatu padu untuk melaksanakan upacara tradisi Markobar, apabila dari ketiga komponen tersebut ada yang tercerai maka pelaksanaan upacara adat tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Pelaksanaan Markobar biasanya dilakukan dalam berbagai upacara adat suku Mandailing, sebagai contoh dalam proses pernikahan. Sebelum pelaksanaan adat baiknya dari pihak pria yang hendak melamar pihak perempuan melakukan perjanjian terkait waktu pelaksanaan. Kemudian, setelah tercapai kesepakatan pihak pria mengirimkan tiga perwakilan yang terdiri dari mora, kahanggi, anak boru, dan hatobangon (tokoh yang dituakan di masyarakat) untuk mendatangi pihak perempuan. Kedatangan itu disertai dengan membawa uang, beras, kain bugis, dan lain-lain sebagai tanda lamaran. Setelah itu, tradisi Markobar dilaksanakan.

Melihat perkembangan zaman yang semakin pesat seperti ada suatu ketakutan yang hadir, yaitu hilangnya tradisi Markobar dalam masyarakat suku Mandailing. Akan tetapi, pada kenyataannya tradisi tersebut masih eksis di masyarakat. Setiap upacara adat suku Mandailing tidak lupa tradisi Markobar ini juga dilaksanakan. Satu hal yang menjadi perhatian bahwa tradisi ini memang masih tetap eksis di masyarakat, tetapi pelaksanaannya masih bergantung pada sesepuh adat. Hal yang ditakutkan akan hilangnya kebudayaan ini bisa saja terjadi, apabila generasi muda tidak melestarikannya. Untuk itu sudah sepantasnya hal ini menjadi perhatian pemerintah Provinsi

Sumatera maupun Kabupaten Mandailing Natal dengan menjadikan tradisi Markobar masuk dalam kurikulum pendidikan sebagai muatan lokal. Diharapkan dengan adanya hal tersebut kedepan tradisi ini akan tetap bertahan dan eksis dikalangan masyarakat suku Mandailing.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disarankan agar pelestarian tradisi Markobar terus digalakkan melalui sinergi antara pemerintah daerah, lembaga pendidikan, masyarakat adat, dan generasi muda. Pemerintah perlu berperan aktif dalam mendukung kegiatan pelestarian budaya melalui program pembinaan, festival adat, serta dokumentasi tradisi lisan. Lembaga pendidikan diharapkan mengintegrasikan nilai-nilai Markobar dalam proses pembelajaran sebagai upaya menanamkan karakter dan kecintaan terhadap budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Dora, N., Lingga, A. S., Audry, F., & Husna, F. (2024). Tradisi Markobar Sebagai Identitas dan Kearifan Lokal Masyarakat Batak Mandailing. *Jurnal Riset, Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 110–121.
- Harahap, R. I. F., & Ritonga, H. J. (2024). Nilai-Nilai “Markobar” Dalam Pernikahan Adat Mandailing Dan Keterkaitannya Dengan Bimbingan Konseling Islami. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(2), 224–236. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v7i2.3202>
- Hasibuan, A., Syahminan, M., & Yasmin, N. (2022). Tradisi Markobar Dalam Kajian Komunikasi Antar Budaya Di Kabupaten Mandailing Natal. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 1(3), 131–140. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i3.391>
- Parinduri, A., Yuningsih, A., & Suri, N. (2024). Markobar : Kearifan Lokal Tradisi Lisan Masyarakat Suku Mandailing. *Al-Afkar*, 7(4), 542–557. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1138>.Markobar
- Putra, D. (2021). Tradisi Markobar Dalam Pernikahan Adat Mandailing Dalam Perspektif Hukum Islam. *El-Ahli : Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1(2), 18–34. <https://doi.org/10.56874/el-ahli.v1i2.311>
- Rosmawati Harahap. (n.d.). Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Jl . Garu II A , Harjosari I , Kec . Medan Amplas , Kota Medan , Sumatera Utara Artikel ini berisi latar belakang dan rumusan masalah penelitian (1) bagaimanakah jenis teks markombur Angkola-Madailing yang digun. *BUDAYA MANSDAILING*